

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling Pastoral

Konseling ialah suatu cara untuk menolong seseorang agar terlepas dari masalahnya. Menurut George dan Cristiani Konseling adalah upaya membantu orang lain menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dan konseling sebagai proses belajar dari masalah dan penyelesaiannya sehingga terjadi perubahan perilaku oleh orang dibantu (konseli).¹⁷

Gary R. Colliris mengutarakan bahwa konseling pastoral merupakan hubungan timbal balik antara dua orang, dimana konselor berusaha membantu atau mengarahkan konseli, klien harus memerlukan pemahaman dalam menangani permasalahan yang dialaminya.¹⁸

Selain itu, Achamad J. Nurihsan konseling merupakan metode melatih diri yang bertujuan untuk konseli dapat menyadari dirinya, agar mampu menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹

¹⁷ Singgih D, Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 21

¹⁸ Gary R Collinis, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Mala9ng: Literatur Saat, 2012), 13

¹⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layana Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Referika Adiniata, 2017), 8.

Melalui uraian di atas dapat beresimpulan bahwa konseling adalah cara untuk menolong atau membimbing konseli untuk dapat mengenali dirinya sendiri agar konseli bisa menyelesaikan atau mengatasi setiap permasalahan yang dihadapainya. Konseling dapat dikatakan bahwa pelayanan konseling menempati posisi yang sangat penting dalam membantu konseli untuk mencapai tujuan hidup yang dikehendaki Tuhan atau pendewasaan iman, salah satunya dapat mengatasi permasalahan yang menghalangi tujuan hidup konseli.²⁰

Kata *pastoral* berasal dari kata Yunani *poimen* adalah "pastor" yang artinya "gembala". Pastoral atau penggembalaan menekankan pada pelayanan yang berbicara tentang Yesus Kristus dan pemeliharaannya kepada manusia.²¹ E.P Gintings mengungkapkan bahwa penggembalaan adalah pelayanan pembinaan secara umum melingkupi kehadiran, kehangatan, mendengarkan, dan dorongan dari gembala sebagai pendamping.²²

Daniel Ronda, mengutarakan bahwa pastoral atau penggembalaan merupakan wujud pemerliharaan umat Tuhan yang bersumber dari kebenaran alkitab. Melalui kepedulian dan bantuan yang berlandaskan pada kasih Yesus disetiap kehidupan bergereja,

²⁰Daniel Ronda, *Pengantar konseling Pastoral*, (Jakarta: Kalam Hidup, 2015), 37

²¹Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 10

²² E.P. Gintings, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 11

ketika umat Yesus Kristus bersama-sama memelihara iman yang membawa kepada kedewasaan di dalam Kristus.²³

Dapat disimpulkan bahwa pastoral atau penggembalaan merupakan pelayanan kepada umat Tuhan melalui pendampingan, dukungan yang bersumber dari Alkitab, dan membawah umat Yesus Kristus untuk dewasa di dalamNya.

Konseling pastoral ialah proses layanan dalam membatu konseli, sebaliknya koselor ialah pihak yang memberi bantuan. Konseli yang merupakan orang yang dibantu, tidak memiliki kecakapan dalam melihat permasalahannya dengan baik. Konseli yang bergelut dengan beragam masalah membutuhkan topangan dari orang lain, peran seorang hamba Tuhan ialah mencari domba yang sedang memerlukan uluran tangan.²⁴

Konseling pastoral merupakan konseling yang berdimensi spiritual. Dimensi spiritual dalam konseling dipahami dalam tiga model berpikir. *Pertama*, dimensi spiritual diartikan dalam kaitannya dengan Kekristenan. *Kedua*, dimensi spiritual diartikan dalam acuan berpikir psikologi. *Ketiga*, dimensi spiritual dalam kataitan dengan agama

²³ Daniel Ronda, *Pengantar konseling Pastoral*, 26

²⁴ Yenny Anita Pattinama, "*Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental*", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayan Kontekstual*, Vol.3 No.2 (2018), 176.

sebagai makna eksterior atau eksternal kemanusiaan yang tergambar lewat kehidupan sosial budaya masyarakat.²⁵

Konseling pastoral yakni perwujudan dan perwakilan Tuhan Yesus Kristus bagi manusia dan manusia bagi sesamanya. Secara empiris, konseling pastoral merupakan perjumpaan antara manusia yang paling ideal, eksistensial, intesif, dan ekstensif.²⁶ Tulus Tu'u menuturkan bahwa konseling pastoral yakni pelayanan yang dijalankan oleh gereja untuk mencari dan menjaga anggota jemaat yang dalam permasalahan hidupnya.

Hal ini dilakukan untuk menolong anggota jemaat lewat percakapan antara konseli dan konselor dan konselor membimbing, menolong dan mengarahkan konseli agar mendapatkan solusi dari permasalahannya. Setiap permasalahan atau pergumulan yang dialami oleh umat Yesus Kristus sangat diperluhkan adanya pendampingan, bimbingan, pengarahan, untuk mendapat solusi dari pemasalahnya.

Dapat dikatakan bahwa konseling pastoral merupakan jembatan konseli untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sesuai dengan kebenaran sabda Tuhan.

²⁵J.D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu*

²⁶Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era*

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Pastoral

Tujuan dari konseling pastoral yaitu dapat membantu konseli atau jemaat untuk semakin bertambah dewasa dalam iman dan dapat menerima kenyataan dari permasalahan yang konseli alami. Totok S Wiryasaputra,²⁷ menuliskan tujuan konseling pastoral yaitu:

Pertama, menolong konseli agar dapat mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan hidup yang sementara terjadi pada dirinya dengan keseluruhan. Di mana dalam proses konseling, konselor memfasilitasi konseli dan bersedia merasakan pengalaman dan perasaan konseli secara keseluruhan, agar dalam proses konseling dapat berjalan dengan baik.

Kedua, membantu konseli mencurahkan dirinya, dengan konseling pastoral konseli ditolong untuk dapat kreatif dan efektif mengungkapkan perasaan dan kehendak konseli. Konseli diharapkan dapat peluang untuk bertingkalaku yang baru dalam keadaan yang kondusif, agar konseli dapat mengatakan apa yang telah dialami dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, membantu konseli berubah untuk bertumbuh dan berperan secara penuh. Dalam hal ini konselor harus terus memfasilitasi konseli menjadi distributor perubahan bagi dirinya dan lingkungannya.

²⁷Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 179-188.

Keempat, membantu konseli membangun komunikasi yang sehat. Komunikasi yang kurang baik mengakibatkan beragam bentuk masalah, baik dalam diri konseli maupun dalam lingkungannya.

Kelima, konseling pastoral dapat mendukung konseli bersikap dengan baik. Di mana konselor mendukung konseli untuk bisa mengekspresikan perasaannya dan membuang kebiasaan buruknya. Contoh, konseli pada awalnya kurang spontan mengungkapkan perasaannya lewat hal-hal yang lucu.

Keenam, konseling pastoral menolong konseli bertahan dalam kondisi yang baru, dengan tangguh dan menerima kondisinya dengan lapang dada agar mampu menata kehidupan barunya.

Dapat dikatakan bahwa, tujuan dari konseling pastoral adalah terciptanya hubungan baik antar konseli dan konselor, di mana konselor turut serta mengalami pengalaman konseli, dan mampu mengutarakan perasaannya. Lewat hubungan yang sehat konseli dapat berkembang dan berubah serta mampu berperilaku dengan baik dan memperkuat diri pada kondisi yang baru.

Selain dari tujuan konseling pastoral ada juga fungsi dari konseling pastoral, yang mana fungsi konseling pastoral bukan hanya mengisi kekosongan tetapi membuat pelaksanaannya konseling pastoral

begitu penting.²³ Berikut beberapa fungsi dari konseling pastoral menurut Totok S Wiryasaputra^{28 29} sebagai berikut:

a) Fungsi Menyembukan

Orang yang memerlukan bimbingan memiliki perasaan yang tidak pernah ia nyatakan dengan jelas dan rinci. Fungsi ini, menjadikan keseimbangan kembali konseli yang kemungkinan konseli merasakan kejadian yang tidak baik sehingga membuat konseli, selalu terbayang-bayang di dalam hati dan pikirannya.

b) Fungsi Menopang

Fungsi ini digunakan pada saat konseli tidak mampu kembali ke dalam keadaan yang sebelumnya, di mana konseli melalui semua kenyataan pahit sekali pun. Fungsi ini menolong konseli untuk menerima kondisi yang baru, dapat berdiri sendiri, bertumbuh secara keseluruhan, dan mencapai titik penerimaan serta mendapat tujuan, nilai dan tujuan dikehidupannya.

c) Fungsi Membimbing

Fungsi ini dilakukan saat konseli secara siap mental, mengambil keputusan untuk masa depannya secara alternatif dan mendaftarkan sisi positif dan sisi negatif dari setiap keputusannya. Dalam fungsi ini, konselor memberikan tanggapan nilai-nilai baik

²⁸ Yakub B. Susabda. *Konseling pastoral*, 11-12

²⁹ Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 190-193

itu agama maupun dari alkitab, dan konselor tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendak dari konseli dengan alasan apa pun.

d) Fungsi Memperbaiki Hubungan

Konselor dalam fungsi ini berperan sebagai mediator atau jembatan. Konselor juga menyediakan orang-orang yang terlibat dalam masalah untuk membahas masalah secara terbuka, adil dan jujur, agar mereka mendapatkan jalan keluar yang bersifat mengembangkan hubungan untuk menjalani komunikasi secara baik.

e) Fungsi Memberdayakan

Fungsi ini membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya, dimasa yang akan datang, pada waktu mendapat kesusahan dan tidak selalu bergantung kepada konselor. Selain itu, fungsi ini juga dipakai untuk menolong konseli menjadikan penolong bagi orang lain yang mendapat permasalahan.

f) Fungsi Mentransformasi

Fungsi ini digunakan ketika konseli secara individual telah sembuh atau telah selesai dari permasalahannya dan konseli dapat berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari konseling ini ialah dapat membantu konseli untuk menghilangkan efek dari permasalahan yang konseli alami, membantu konseli agar bisa mandiri dan konseli

mampu menerima apa yang telah alami. Dari penerimaan konseli dapat menjalani kehidupan barunya dan belajar dari pengalamannya untuk menyelesaikan permasalahannya serta dapat menjadi perpanjangan tangan dari konselor sebelumnya.

Selain dari fungsi dan tujuan yang di atas ada pun tujuan dan fungsi yang di utarakan oleh Tulus Tu'u,³⁰ yaitu:

a. Mencari Yang Bergumul

Dalam menjalani kehidupan ini semua orang pasti pernah mengalami pergumulan. Hal ini muncul bukan karena kemauannya tetapi menjadi bagian yang harus dihadapi dan dijalani seseorang dalam kehidupannya. Gereja harus mengunjungi warga jemaatnya yang mengalami pergumulan agar konseli tidak kehilangan harapan dan imannya.

b. Menolong Yang Membutuhkan Uluran Tangan

Konseling pastoral merupakan satu proses dari pelayanan untuk membantu konseli. Konseli yang dibantu ialah mereka yang tidak mampu untuk menyelesaikan persoalannya sendiri dengan baik. Dari sinilah konseli membutuhkan uluran tangan Tuhan lewat konselor atau hamba Tuhan.

³⁰Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi 2007), 29-40.

c. Mendampingi dan Membimbing

Proses konseling Pastoral dalam mendampingi perlu ada komunikasi timbal-balik dengan rasa tanggung jawab konseli yang didampingi dapat mengubah perilaku, sikap, dan perbuatannya. Membimbing di sini dilakukan lewat respon percakapan yang meminta untuk berpikir, memuntun, mengajar, dan menerangkan. Respon yang baik terhadap konseli dapat memahami sebab dan akibat dari permasalahannya.

d. Berusaha Menemukan Solusi

Dalam proses konseling, konselor atau hamba Tuhan harus membina konseli untuk memikirkan permasalahannya secara bersama dengan konselor atau hamba Tuhan. Melalui percakapannya konselor memberikan arahan untuk mendapatkan solusi.

e. Memulihkan Kondisi yang Rapu

Konseling pastoral ialah jalan untuk menolong konseli memulihkan keadaan yang lemah, agar konseli mampu mengatasi kelemahan yang ada di dalam dirinya.

f. Perubahan sikap dan perilaku

Metode bantuan dalam konseling pastoral tidak hanya berlandaskan pada pengharapan. Tetapi perubahan sikap, perbuatan, dan perilaku sangatlah penting, karena konselor

berjuang untuk mengarahkan setiap respon dalam percakapan, sehingga konseli dapat menemukan solusi yang baik baginya.

g. Menyelesaikan Dosa Melalui Kristus

Konselor atau hamba Tuhan harus menolong konseli untuk menyadari keadaan dirinya yang tidak sinkron terhadap kesungguhan dari firman Tuhan. Hal ini digunakan agar konseli lebih mendekatkan diri kepada Tuhan mengakui setiap kesalahannya agar dapat hidup dengan damai dengan Tuhan.

h. Pertumbuhan Iman

Iman ialah kepercayaan dan keyakinan yang besar dan sungguh terhadap Tuhan. Konseli perlu, bertumbuh dalam iman yang samakit kuat dan teguh sampai pada titik penghayatan kepada iman.

i. Terlibat Persekutuan Jemaat

Orang yang lupa dan tidak peduli terhadap hal spiritual, mereka cenderung untuk terlibat di dalam persekutuan jemaat. Maka dari itu, sudah menjadi tugas konselor atau hamba Tuhan untuk membantu dan menyadarkan konseli untuk merasakan perjumpaan dengan Tuhan Yesus, dan selanjutnya konselor atau hamba Tuhan membawa konseli untuk terlibat di dalam persekutuan jemaat.

j. Mampu menghadapi persoalan

Seseorang dengan kepribadian yang dewasa adalah mereka yang dapat berkata-kata dan bertindak dengan hati-hati, dapat mengedalikan diri, dapat menghadapi persoalan dengan pikiran positif, serta mampu mengembangkan nilai spiritual dalam kehidupannya. Spiritualitas seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, konseling pastoral menuntun klien untuk mampu mendewasakan kepribadian dalam kehidupannya dan di dalam Yesus Kristus, serta konseli semakin dewasa dalam menyelesaikan persoalan yang akan datang.

Dari tujuan dan fungsi yang di utarakan oleh Tulus Tu'u di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam konseling pastoral kita harus mencari yang bergumul, untuk didampingi, dibimbing, menemukan solusi untuk persoalan yang dialami oleh konseli agar konseli dapat pulih dari permasalahannya. Konseling pastoral juga bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku konseli untuk menyadari kesalahannya dihadapan Yesus Kristus, dengan harapan, agar iman kepercayaannya dapat bertumbuh dan menyadari bahwa dalam proses kehidupan perlu adanya persekutuan dengan umat Tuhan. Iman dan kepercayaan dapat membawa konseli menjadi pribadi yang dewasa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Sikap Seorang Konselor atau Hamba Tuhan

Dalam konseling pastoral ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan³¹, yaitu;

a. Empati

Empati adalah respon yang baik dari konselor atau hamba Tuhan menerima kehadiran konseli. Sikap empati yang dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan, mampu menjalani relasi yang baik dengan konseli. Empati merupakan suasana kejiwaan atau cara konselor atau hamba Tuhan menanggapi kehadiran konseli. Empati tidak dapat dilihat dari nilai atau ukuran, melainkan konselor atau hamba Tuhan harus hadir bersama dengan konseli untuk melihat kehidupannya atau permasalahan yang dihadapinya. Dapat dikatakan bahwa tanpa sikap empati dalam proses konseling, maka konselor tidak dapat memahami kehidupan konseli. Contohnya, sebagai guru sekolah minggu tidak akan tahu sedalam apa penyakit anak ketika dia sendiri tidak mengunjunginya.

b. Tertarik

Sikap tertarik dimiliki oleh konselor membuat proses konseling pastoral menjadi senang bersama dengan konselor. Sikap tertarik ini bukan bersifat seksual atau semacamnya,

Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenia*, 110-128.

melainkan konselor tertarik pada masalah yang dihadapi oleh konseli. Sikap tertarik tidak memaksa untuk berada bersama dengan konseli, tetapi karena panggilan dan keinginan hati sendiri. Hal ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam menggali informasi dari konseli. Contohnya, untuk tertarik persoalan anak guru sekolah minggu perlu mendengarkan cerita anak.

c. Percaya pada proses

Percaya pada proses berkaitan dengan waktu yang digunakan oleh konseli untuk memproses masalahnya. Konselor atau hamba Tuhan tidak boleh mempercepat atau memperlambat permasalahan konseli, serta tidak boleh memaksakan kehendak konseli. Pada sikap percaya pada proses ini, sebagai konselor atau hamba Tuhan harus memiliki kesabaran agar mampu menolong konseli mengalami keadaan konseli dengan baik. Contohnya, ketika guru sekolah minggu sedang mengajari anak dan ia memberikan pertanyaan kepada anak, guru sekolah minggu tidak boleh tergesa-gesa meminta jawaban dari anak sekolah minggu.

d. Terbuka

Sikap terbuka membuat konselor atau hamba Tuhan memasuki dunia konseli secara bebas tanpa praduga atau kecurigaan dalam hati konseli secara berlebihan. Sikap terbuka

menjaukan kecurigaan, sikap hati-hari dan menjaga jarak dari konseli. Konselor atau hamba Tuhan harus menetapkan konseli sebagai pusat perhatian dalam pertemuan konseling. Sikap terbuka membuat konselor atau hamba Tuhan tidak terkejut ketika menghadapi hal yang di luar kewajara. Dengan sikap ini konselor atau hamba Tuhan tidak boleh terpancing oleh emosi. Contohnya, sebagai guru sekolah minggu harus menghadapi anak dengan baik dan tenang tanpa harus menjaga jarak *"tidak menjauhkan diri dari anak yang memiliki keterbelakangan mental"*.

e. Spontan

Konselor atau hamba Tuhan menolong konseli untuk bersikap santai dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan konseli. Sikap spontan ini mendorong konselor untuk secara bebas dan tepat menanggapi pengalaman dan segala macam penyampaian konseli. Dengan sikap spontan konseli diharapkan semakin bisa mengalami proses kehidupan, makin sehat, dan akhirnya bertumbuh, serta secara spontan dapat tertawa, memberi pujian, menceritakan pengalaman buruknya dengan bebas dll. Contohnya, guru sekolah minggu selalu memberi pujian kepada anak yang mampu menyelesaikan sebuah tantang dan juga memberi semangat untuk anak yang belum bisa menyelesaikan tantangannya.

f. Tulus hati

Sikap tulus hati membatu konselor untuk tidak memiliki sikap berpura-pura ketika menolong konseli. Sikap tulus hati mendorong konselor untuk bersedia berada dalam keadaan konseli dengan tidak memandang kedudukan. Sikap tulus hati ini konselor atau hamba Tuhan harus memiliki kedudukan yang sama. Dengan sikap tulus hati yang dimiliki oleh konselor dapat menjadi pedoman kepada konseli untuk dapat bersikap jujur, kritis, dan benar dalam kehidupannya. Contohnya, sebagai seorang guru sekolah minggu dengan tulus hati melayani anak sekolah minggu dengan mempersiapkan diri sebelum mengajar anak.

g. Kenal diri

Sikap kenal diri ini mendorong konselor untuk selalu bertanya dengan dirinya sendiri. Konselor atau hamba Tuhan yang bersikap berani yang selalu melihat dirinya sendiri adalah konselor atau hamba Tuhan yang baik. Dengan melihat kembali dirinya sendiri, konselor dapat bersikap bijaksana dengan menggunakan perasaan dan pengalamannya untuk menolong konseli. Konselor atau hamba Tuhan harus menyadari bahwa semua yang dilakukan untuk kepentingan dan pertumbuhan konseli. Contohnya, ketika ingin membawakan sebuah cerita

Alkitab namun guru sekolah minggu sadar, bahwa ia tidak mampu membawakan cerita tersebut.

h. Holistik

Sikap holistik merupakan cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan sehingga mampu melihat konseli dalam seluruh segi kehidupannya, secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dengan sikap holistik konselor atau hamba Tuhan tidak memikirkan kehidupan secara sempit dan terpotong-potong melainkan secara keseluruhan. Sikap holistik ini, membantu konselor atau hamba Tuhan untuk melihat keadaan konseli dalam skala yang lengkap, masa lalu, waktu kini, dan waktu yang akan datang.

i. Universalistik

Sikap universalistik membuat hubungan saling mengakui, menghargai, memberi tempat, menumbuhkan suasana yang baik untuk kesejateraan bersama. Dengan sikap ini konselor atau hamba Tuhan dapat menghargai perbedaan dari konseli dan saling menerima, dan memberi tempat untuk dapat tumbuh bersama. Contohnya, guru sekolah minggu mengajar anak untuk selalu menghargai orang lain agar anak dapat memahami pentingnya hidup bersama.

j. Otonom

Otonom dapat diartikan sebagai bebas, memiliki hak dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam hubungan dengan konseli, seorang hamba Tuhan atau konselor harus bersikap otonom ketika melaksanakan perjumpaan dengan konseli dan menjadi diri sendiri, serta tidak memainkan peran utamanya sebagai konselor. Contohnya, dalam memberi diri sebagai guru sekolah minggu harus didasari dari hati tanpa ada maksud tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling pastoral kita perlu memperhatikan sikap-sikap dari konselor atau hamba Tuhan agar proses konseling dapat berlangsung secara baik.

4. Keterampilan Konseling Pastoral

Konseling pastoral tidak lepas dari keterampilan yang dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan. Adapun keterampilan dalam konseling pastoral sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan membantu konselor atau hamba Tuhan agar mampu memahami dan menanggapi secara keseluruhan dinamika yang dialami oleh konseli. Keterampilan mendengarkan dengan baik sangat mendukung keberhasilan proses konseling pastoral dengan baik. Keterampilan

mendengarkan bisa juga disebut dengan menghadirkan diri secara baik. Contohnya, dalam mengajar anak sekolah minggu harus fokus mendengarkan anak ketika ia sedang bertanya dan sebisa mungkin kita menghampiri anak yang sedang bertanya agar kita mampu memahami dan menanggapi pertanyaan anak.

b. Memperjelas

Keterampilan memperjelas membantu konselor untuk memahami setiap jenis perasaan dan pikiran yang sedang dialami oleh konseli. Dengan keterampilan ini konselor atau hamba Tuhan membantu konseli memahami perasaan dan pikiran yang dialami oleh konseli pada saat itu juga. Dalam keterampilan memperjelas konselor atau hamba Tuhan, mencocokkan pemahamannya dengan perasaan yang sebenarnya dirasakan oleh konseli. Contohnya, ketika guru sedang bercerita tentang kisah Alkitab, dan melihat anak yang tidak mengerti atau bingung pada cerita itu, maka guru sekolah minggu memperjelas cerita itu kembali.

c. Memantulkan

Dalam keterampilan memantulkan, konseli sepenuhnya memantulkan perasaan kepada konselor, sehingga konselor dengan jelas merasakan perasaan dari konseli. Dengan keterampilan ini diharapkan untuk dapat menolong konseli untuk belajar menerima semua yang dialami sebagaimana

adanya. Memantulkan sama halnya dengan mengulangi apa yang dirasakan, diucapkan, dan mengekspresikan. Contohnya, ketika kita melihat anak yang sedang takut kita dapat memantulkan rasa takutnya dengan mengatakan kamu merasa takut, mengapa?

d. Menafsir

Keterampilan menafsir ini menolong konseli untuk menghayati keadaan hidup secara berbeda. Konselor pada keterampilan menafsir membantu konseli untuk dapat memberi dan menemukan makna dari keadaan yang dialaminya, secara perlahan tanpa sadar untuk menerima keadaannya. Contohnya, pada saat kita melihat anak yang terus menerus menangis dalam waktu yang panjang, kita dapat menafsirkan keadaan anak, bahwa kemungkinan besar anak ini sedang menghadapi persoalan yang berat.

e. Mengarahkan

Keterampilan mengarahkan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh konselor atau hamba Tuhan untuk memperjelas arah dan sasaran perjumpaan. Keterampilan ini digunakan untuk menolong konseli memusatkan perhatian dan pembicaraan tertentu dalam proses konseling. Konselor atau hamba Tuhan dalam keterampilan ini mengarahkan untuk mendorong konseli merasa nyaman dan bebas mengungkapkan

apa yang dirasakan oleh konseli. Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari kita menghadapi anak yang selalu memukuli orang-orang disekitarnya, sebagai orang tua atau guru sekolah minggu ataupun orang yang ada disekitar anak, perlu mengarahkan anak untuk tidak memukuli temannya.

f. Memusatkan

Keterampilan memusatkan, berusaha untuk mengendalikan kekacauan yang terjadi dalam pertemuan dan pembahasan konseli. Misalnya, ketika anak merasa kebingungan saat proses ibadah berlangsung, sebagai guru sekolah minggu menolong anak dalam kebingungannya dengan memberi contoh yang lebih muda dipahami oleh anak, agar anak dapat fokus dalam ibadah.

g. Meringkas

Keterampilan meringkas digunakan untuk membuat evaluasi setiap proses pertemuan. Keterampilan ini dapat menolong konseli melihat setiap pertemuan sebagai proses yang berhubungan satu dengan yang lain. Contohnya, ketika anak bercerita tentang masalah keluarganya, kita bisa menyimpulkan apa yang menjadi akar dari permasalahan yang dihadapi anak.

h. Memberi informasi

Keterampilan ini juga disebut dengan keterampilan memberi nasihat. Keterampilan memberi informasi digunakan ketika konseli mengalami kebingungan dalam proses pengambilan keputusan. Pemberi nasihat digunakan pada waktu dan kondisi yang tepat. Dalam menggunakan keterampilan ini konselor harus bersikap empatik dan perluh digunakan keterampilan mendengarkan sebelum memberikan nasihat. Contohnya, guru sekolah minggu memberi nasihat kepada anak untuk selalu berdoa dalam keadaan apa pun.

i. Mengajukan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan ialah hal sering yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan itu diajukan dengan tujuan agar mendapatkan atau memperoleh informasi secara lengkap. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan apa yang didengarkan dengan sikap empati untuk menemukan pengharapan yang baru. Contohnya, pada saat mendapatkan anak yang terlihat sedih, kita dapat menanyakan apa penyebab anak merasa sedih.

j. Menantang

Keterampilan menantang adalah mengajak seseorang untuk bersedia bersikap realistis terhadap dirinya sendiri, dengan

melihat keyataan yang ada. Dalam proses konseling keterampilan

menantang perlu dilakukan untuk kepada konseli agar mampu bersikap tegas pada pendiriannya. Contohnya, konselor atau hamba Tuhan menantang anak atau konseli untuk mampu berdiri dan menceritakan sebuah peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya.³²

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam konseling pastoral itu sangat penting untuk dimiliki oleh setiap konselor dan hamba Tuhan agar mereka dapat memahami dan meperjelas setiap permasalahan konseli, dan konselor dapat mengalami perasaan konseli untuk mengarahkan dengan baik. Selama proses konseling berlangsung konselor atau hamba Tuhan perlu mengevaluasi setiap perkembangan konseli agar dapat diberikan nasihat yang sesuai dengan permasalahannya.

B. Spiritualitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual merupakan hal yang berkaitan dengan jiwa atau batin dan rohani.³³ Spiritual juga, berasal dari bahasa latin yaitu, "*spiritus*" dan dalam bahasa inggris "*Spirit*" artinya Roh. Oleh karena itu, secara umum spiritualitas diartikan sebagai kekuatan atau Roh yang memberi daya tahan kepada

³² Totok S. Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*, 134-150

³³ KBBI, Opcti, Lihat: Spiritual.

seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan mengembangkan dan mewujudkan kehidupannya.

Spiritualitas adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan akal budi secara baik, sehingga dapat mempunyai kekuatan, kesabaran, kebaikan dan ketaatan di dalam Yesus Kristus dan memiliki kepedulian satu dengan yang lain. Spiritualitas Kristen merupakan suatu keberasan seorang dalam hubungan yang baik dan benar dengan Allah, sesama dan dptaan yang lainnya.³⁴

Menurut (Mimi Doe & Marsha Walch) dalam Hapsarini dan Wahyu mengulas bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Moral adalah baik buruknya seseorang yang dilihat melalui sikap, perbuatan dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.³⁵ Allah memberikan arah dan arti bagi kehidupan orang percaya terhadap kepercayaan tentang kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita. Salah satu pengertian yang menyambungkan seseorang secara langsung kepada Tuhan³⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritualitas adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggali makna dalam dirinya untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan agar dapat menerapkan nilai-nilai positif. Spiritualitas ini membatu seseorang

³⁴ Rahmatia Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatursaat, 2018)

³⁵ KBBI. Opcti. Lihat: Moral.

³⁶ Ro, Woo Ho, *Pembacaan Alkitab Secara Menyeluruh* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 3..

untuk menangani permasalahan dan berdamai dengan masalah tersebut.³⁷

Menurut Fitria, spiritualitas merupakan cara manusia menjalani kehidupannya dengan penuh makna, dengan mendengarkan hatinuraninya memberikan makna-makna ibadah disetiap kegiatan dan perilakunya dan berprinsip hanya kepada Yesus Kristus.³⁸

Menurut Aam Imaddudin, Spiritualitas adalah salah satu dari perkembangan individu, aspek spiritualitas dapat menolong seseorang untuk mencari hakikat mengenai keberadaan diri, yang berujung dapat membimbing seseorang dalam pencapaian aktualisasi diri sebagai ciptaan Allah, sehingga manusia mampu menggambarkan keindahan, kebenaran, kesatuan, dan pengorbanan dalam hidup, serta seseorang dapat menghargai orang lain dan ciptaan lainnya.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas mengambil peran penting dalam kehidupan setiap individu. Spiritualitas ini merupakan dasar bagi pertumbuhan pada diri seseorang yang menopangnya untuk mencapai makna hidup.

Spiritualitas juga dapat menghadapi persoalan dengan mengadakan

³⁷ Danar Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka 2007), 8.

³⁶ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosi Dalam Membentuk Budi Pekerti (Aklak)*, (Pekanbaru: Guepedia 2020), 31.

³⁹ Aam Imaddudin, *"Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik sebagai Katalis*

Tuhan, dalam setiap langkah dan sadar bahwa Yesus Kristuslah satu-satunya jalan kebenaran.

1. Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas adalah proses yang bersifat kontinum dan dinamis. Spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta.⁴⁰

Pertumbuhan spiritualitas ditandai dengan bertumbuhnya pengetahuan spiritualitas. Pengetahuan tentang spiritualitas ini, berkaitan dengan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) yang di dalamnya ada kasih, sukacita, damai sejaterah, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetian, kelemah lembut dan penguasaan diri.⁴¹

Pengetahuan spiritualitas yang dimiliki oleh orang percaya mempengaruhi hati orang percaya. Pengaruh ini membuat orang percaya memiliki kesenangan untuk berdoa, membaca Alkitab, beribadah, atau pun menggunakan karunia-karunia rohaninya untuk kehidupan keluarga Yesus Kristus.⁴² Bertumbuh dalam Yesus berarti mampu melakukan kasih dengan menolong orang-orang yang ada

⁴⁰ Aam Imaddudin, *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai KataiisBangsa Inovatif*.

⁴¹ Arozatulo Telaumbanua, " Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat", FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika: Vol. 2 NO. 2 (Desember 2019), 372

⁴² Arthur W. Pink, *Spiritual Growth* (Grand Rapids: Baker, 1971), 81.

disekitar kita dengan tulus hati seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus.⁴³ Yesus Kristus memberikan kasih itu terlebih dahulu kepada manusia supaya manusia dapat mengasihi Yesus Kristus. Kasih kepada Yesus Kristus ini diberikan oleh Yesus Kristus dan dikerjakan juga oleh Yesus Kristus sendiri dalam diri orang percaya.⁴⁴

Pertumbuhan spiritualitas juga ditandai dengan iman yang semakin besar dan kuat. Iman yang besar dan kuat diartikan sebagai keyakinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus tanpa keraguan dan tanpa iman yang seseorang tidak dapat melihat keraguan.⁴⁵ Kesalehan dapat diartikan sebagai orang yang sale karena taat kepada perintah dan menjauhi larangan Yesus Kristus dalam perbuatan dan tindakan yang dilakukan.⁴⁶ Dia akan menjaga apa yang dilakukannya dan apa yang dipikirkannya. Dia semakin mengetahui bahwa hidup yang dimilikinya saat ini adalah untuk kemuliaan Yesus Kristus.⁴⁷

Secara rohani anak mulai mengenal pokok-pokok inti iman, bila anak secara teratur diajari mengenai iman, melalui doa serta pengajaran Alkitab yang benar. Kebenaran Firman Tuhan

⁴³ Nur Fitriyana, "*Spiritual Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri*", JIA No. 2 (Desember 2017), 113.

«♦Ibid

⁴⁵ May Rauli S. Dan J. W. Hasugian, "*Penanaman Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi*", Regula FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol.5 Nb.2 (Maret 2020), 16.

⁴⁶ Elisabet M. M, "*Kesalehan Ayun Dan Relevansinya Bagi Hidup Katekis Dewasa Ini*".

⁴⁷ Ibid, 124.

merupakan dasar teguh bagi anak dalam pertumbuhan spiritualitasnya. Guru sekolah minggu diberikan tanggungjawab sebagai pembimbing spiritualitas dalam mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Faktor penting lainnya ialah keluarga yang penuh kasih dan hidup dalam lingkungan Kristen yang sehat. Kemungkinan besar mereka akan bertemu dengan Yesus Kristus yang hidup dan imannya berkembang secara mendalam serta semakin mantap.⁴⁸

Pada usia 9-12 tahun, ketika anak tidak mendapat dukungan dari orang sekitarnya maka spiritualitasnya anak tidak terbangun dengan baik. Tetapi jika orang-orang disekitar anak terus mendukung dan mendorong anak akan kebenaran firman Tuhan, anak akan memiliki spiritualitas dengan baik.

2. Membangun Spiritualitas Anak

Anak merupakan bagian penting dalam gereja dan masyarakat, untuk itu pentingnya membangun spiritualitasnya. Gereja harus memberi perhatian bagi secara keseluruhan anak untuk membangun spiritualitas anak.⁴⁹ Dalam membangun spiritualitas anak gereja harus terlebih dulu sadar akan upaya memperhatikan pertumbuhan anak sesuai dengan usainya, sebagai wujud dari ajaran kasih yang Yesus

⁴⁸ Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, (Bandung: 2003), 22.

⁴⁹ Tri supartini, *Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Rama*

Kristus sudah diajarkan kepada umatNya. Peran guru sekolah minggu dalam mengembangkan spititualitas anak yaitu, tidak membuat perbedaan antar anak, mengangkat khotbah yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan memperlengkapi pelayanan kepada anak.⁵⁰

Pengetahuan tentang Yesus Kristus yang dapat membantu orang-orang percaya kepada-Nya. Pengetahuan seperti ini membentuk setiap orang percaya untuk mengetahui dirinya sendiri. Tanpa pengetahuan tentang Yesus Kristus orang percaya tidak dapat mengetahui dosa-dosa dan kejahatan yang ada di dalam dirinya sendiri.⁵¹

Dalam membangun spiritualitas anak pun, orang tua perlu mengajarkan tentang ajaran keselamatan dengan membimbing anak dengan benar. Sehingga anak tidak mendapat kesulitan dalam membedakan yang benar dan salah. Melatih anak mengambil keputusan dan menerima Yesus Kristus dan mempersembahkan diri untuk melayani Tuhan.⁵² Sehingga anak memerlukan pengajaran yang maksimal untuk meningkatkan spiritualitasnya, lewat kegiatan-kegiatan rohani dalam keluarga.

⁵⁰O. A. Purta Hia dan S.J. Zega *"Menjadi Gereja Rama Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas"*

⁵¹ Emest Emmanuel Sharne, *"Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan"*

⁵² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2010) 24.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi spiritualitas anak. Keluarga merupakan orang yang pertama kali memberikan tanggung jawab awal kepada anak atas tumbuh kembangnya. Orang tua berperan untuk membimbing kemampuan dan kesadaran beragama pada anak secara benar dan nyata. Jika orang tua menerapkan hal-hal kristiani kepada anak, tidak menutup kemungkinan anak akan mengikutinya. Begitupun dengan sebaliknya jika orang tua selalu menerapkan hal-hal yang tidak baik, maka anak-anaknya akan mengikutinya.⁵³

Lingkungan sekolah merupakan faktor kedua dalam mempengaruhi spiritualitas anak, karena hampir sebagian waktu anak sekolah dihabiskan di sekolah, dengan guru dan teman-teman. spiritualitas anak. Pertumbuhan spiritualitas anak, akan dipengaruhi oleh hubungan anak dengan pelajaran, guru dan teman-temannya. Ketiga hal tersebut, akan membentuk suatu sikap ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, sabar keadilan dan keteladanan.⁵⁴

Lingkungan masyarakat merupakan faktor ketiga dalam mempengaruhi spiritual anak. Lingkungan masyarakat merupakan

situasi atau kondisi sosial dan kultural yang secara potensi berpengaruh

kepada perkembangan kesadaran beragama individu. Seorang anak yang telah menginjak usia sembilan tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Sikap dan karakter anak, akan terbentuk di lingkungan masyarakat ketika masyarakat itu memiliki keagamaan yang kuat, maka akan sangat berpengaruh baik bagi pertumbuhan spiritualitas anak.⁵⁵

D. Aspek perkembangan Anak

Masa anak usia 9-12 tahun biasa disebut sebagai masa pra-remaja. Masa ini ditandai dengan meningkatnya cara berfikir kritis, di mana anak selalu menanyakan sebab-sebab atau akibat-akibat dengan cara meyangga pendapat orang dewasa.⁵⁶

James W. Fowler tahap perkembangan anak usia 6-12 tahun atau disebut sebagai Iman Mitos-Harfia, dalam masa ini anak dan orang dewasa meyakini apa yang diajarkan kepada mereka. Aspek yang penting dan terlihat pada tahap ini yaitu, anak akan menyusun dan mengartikan dunia pengalamannya melalui medium cerita dan hikayat. Dikatakan sebagai tahap kepercayaan mistis alasannya adalah cerita mistis merupakan unsur pembentukan kognitif dan struktural utama dalam proses pembangunan identitas diri sosial anak dan kepercayaan

⁵⁵ Firtia, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti*

⁵⁶ Singgih D. Gunarsa Dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 13

anak. Tahap ini, diberi ciri harafiah alasannya, kerana anak sebagian besar menggunakan simbol dan konsep secara konkret. Mistis-harafiah pada masa ini, Allah dilihat sebagai pribadi atau seorang penguasah yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen tegas dan keras. Hal yang memperkuatnya tahap ini adalah munculnya segala cerita, drama, motif sebagai sarana yang paling cocok dan digemari anak untuk menyusun arti dan menciptakan pengalaman anak.⁵⁷

Masa ini juga, anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana anak mudah merasa takut akan kegagalan dan ejekan dari teman sebayanya pada masa ini. Bila pada masa ini anak sering gagal dan cemas, akan tumbuh rasa rendah diri.⁵⁸

Anak laki-laki dan anak perempuan pada masa ini senang bergabung, dengan mereka yang sebaya dan jenis serta status yang sama. Anak cepat membentuk hubunganhubungan emosional dan membanggakan temannya atau kelompok mereka. Dari pengaruh keluarga dan kelompok bersama-sama membentuk sikap dan minatnya.⁵⁹ Ada pun aspek perkembangan anak sebagai berikut:

⁵⁷ Feriyanto, dkk "implementasi cerita alkitab terhadap perkembangan iman anak sekolah minggu gereja Toraja menurut teori James W. Fowler" (2018)

"Singgih D.Gunarsa Dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 13-14

⁵⁹ Ibid, 14-15

1. Perkembangan kognitif

Anak mampu mengembangkan kemampuan untuk menalar, keterampilan, membentuk konsep memelihara hubungan dan memecahkan masalah serta menyusun suatu objek. Anak mampu menyimpulkan hubungan antara dua objek berdasarkan pengetahuan. Kemampuan tersebut dialami oleh anak jika mereka berhadapan dengan objek situasi yang nyata. Anak belum mampu berfikir secara abstrak tentang suatu objek atau situasi.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa, anak pada perkembangan kognitifnya, mereka mampu menyimpulkan suatu objek berdasarkan kemampuan pada situasi yang nyata serta mampu memelihara hubungannya dengan orang lain disekitarnya.

2. Perkembangan Sosial-Emosi

Perkembangan Emosi anak pada usia ini, anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah bisa merespon emosi orang lain. Emosi negatif anak sudah dapat ia kontrol, anak mulia mampu beradaptasi dengan emosinya, ia tahu hal apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah.⁶¹

Pencapaian kematangan dalam kehidupan sosialnya, dan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan

⁶⁰ Margareta R. Prameti dan Gregorius Ari N. *Mengembangkan kebaikan hati melalui permainan tradisional*. (Yogyakarta: Kanisius 2021), 4.

⁶¹ Mera Putri Dewi, dkk, *Pekembangan Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal

orang lain. Anak mulai dapat mengikuti aturan yang ada dalam lingkungan sosial dan mulai mengetahui baik buruk, nilai-nilai, norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, dengan pengetahuannya ini membuat perilaku anak semakin memiliki beragam. Masa ini, anak berinteraksi dengan lingkungan negatif, maka perilaku anak juga bisa menjadi negatif kerana perkembangan sosial anak sangat pesat di usia ini.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa baik buruknya nilai atau norma dalam masyarakat sudah bisa diketahui oleh anak dan pada waktu ini anak mampu mengontrol emosinya serta mampu berinteraksi dengan orang yang ada dilingkungannya. Maka dari itu, perhatian dan pengawasan perlu dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang disekitarnya agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan perilakunya tetap terkontrol.

3. Perkembangan Fisik

Masa usia 9-12 tahun, ini merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pertumbuhan fisiknya mengikuti pola yang kemungkinan dapat terjadi, bentuk tubuh anak pada usia ini mempengaruhi tinggi dan berat badannya. Anak yang memiliki tubuh

⁶² 62 Margareta R. Prameti dan Gregorius Ari N. *Mengembangkan kebaikan hati melalui permainan tradisional*. 10.

yang mesomorfik pertumbuhannya lebih cepat mengalami pubertas dari pada anak yang memiliki tubuh ektomorfik, yang hanya tinggi dan lancing. Selain itu, masa ini jaringan lemak berkembang lebih cepat dari pada jaringan otot yang berkembang baru mulai melesat pada awal pubertas.⁶³

4. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa anak usia 9-12 tahun dalam perkembangan spiritualitasnya akan mengenal kebenaran-kebenaran firman Tuhan. Anak usia 9-12 tahun juga sudah mulai mengetahui atau membedakan perbuatan-perbuatan yang disukai Tuhan dan yang tidak disukai oleh Tuhan

⁶³ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangg, 2007), 148 .

⁶⁴ Aam Imaddudin, *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis*